

PELATIHAN GURU SEKOLAH DASAR PADA MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013: PRO DAN KONTRA

Mislinawati, Suci Fitriani

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Banda Aceh

mislina_tp@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Most of teachers in Aceh have not applied innovative teaching models as suggested in the Curriculum 2013. Generally they teach without using curriculum models suggested in the 2013 curriculum. Teachers are not yet fully informed about the learning models, so teachers are difficulty and rarely apply in the learning process. Based on the problems experienced by these teachers, then the thing done to solve the problem is to provide training and mentoring activities. Subjects in this study teachers SDN Banda Aceh as many as 40 people. This study employed descriptive qualitative method. Training on the learning model based on the 2013 curriculum for two days includes: first day of theoretical training on learning model; The second day, the training to practice the learning model that will be developed. Further assistance in developing and practicing the model of learning in the classroom for four months. In the process of mentoring teachers guided from the process of making learning tools such as RPP, Media and LKS. The results showed that only 30% applied the models suggested in the curriculum 2013. Teachers' efforts in applying these models are demonstrated by the teacher's persistence from the process of making the lesson plan, it seems that the teachers who applied the models were enthusiastic in fixing model-based RPPs, looking at modules, designing the required media, and asking actively when something is poorly understood. Teachers are recommended to apply the 2013 curriculum learning models in order to have innovative classroom activities that can make the students active and enthusiastic.

Keywords: *teaching models, Curriculum 2013*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekaligus berupa pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum disusun secara nasional di Indonesia, dengan tujuan agar setiap warga negara, dimanapun ia bersekolah, mempunyai kesempatan memperoleh kompetensi

yang sama. Sistem Pendidikan Nasional (SPN) di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan kurikulum, dalam rangka menghadapi berbagai tantangan yang timbul seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, dan kebutuhan masyarakat. Menghadapi berbagai tantangan yang timbul, baik yang bersifat internal maupun eksternal, pemerintah menilai perlu melakukan pengembangan terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) menjadi kurikulum baru yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi yang dapat membekali peserta didik dengan sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi (Mulyasa, 2013: 13).

Pemerintah melakukan pengembangan terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) menjadi kurikulum 2013, yang merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi. Implementasi kurikulum 2013 bertujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Elemen perubahan kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Perbedaan yang signifikan antara KTSP 2006 dengan kurikulum 2013 terjadi terutama dalam proses pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Negeri Banda Aceh, diperoleh informasi bahwa guru mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru sehingga guru belum menguasai dengan baik, khususnya dalam menerapkan model pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam menemukan pemahaman. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi dalam menerapkan model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti perlu membuat sebuah pelatihan kepada guru SDN Banda Aceh khususnya pada penerapan model-model pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 adalah model *discovery learning*, *problem based learning* dan *Projejt Based Learning*. Guru diharapkan mampu menerapkan ketiga model pembelajaran tersebut pada subtema yang diajarkan.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Jacob (2011: 29) memandang pembelajaran 2013 sebagai “suatu pendekatan kurikulum interdisipliner (*integrated curriculum approach*)”. Pembelajaran 2013 merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran atau suatu proses yang bertujuan untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Model Pembelajaran Kurikulum 2013

1. Model pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran *discovery* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning adalah sebagai berikut:

1. Stimulation (memberi stimulus). Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, atau gambar, atau situasi, sesuai dengan materi pembelajaran/topik/tema yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.
2. Problem Statement (mengidentifikasi masalah). Dari tahapan tersebut, peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini peserta didik diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah.
3. Data Collecting (mengumpulkan data). Pada tahapan ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan

untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga akan melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, jika satu alternatif mengalami kegagalan.

4. Data Processing (mengolah data). Kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.
5. Verification (memferifikasi). Tahapan ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.
6. Generalization (menyimpulkan). Pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi peserta didik.

2. Model Pembelajaran problem based learning

Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu sendiri.

Tahap	Peran Guru
Tahap – 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas

	pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap – 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap – 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3. Model Project Based Learning

Project based learning adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Project based learning memiliki karakteristik yang membedakan dengan model yang lain. Karakteristik tersebut, antara lain :

1. *Centrality*

Pada project based learning proyek menjadi pusat dalam pembelajaran.

2. *Driving question*

Project based learning difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan siswa untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai.

3. *Constructive Investigation*

Pada project based learning, siswa membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri (guru sebagai fasilitator).

4. *Autonomy*

Project based learning menuntut student centered, siswa sebagai problem solver dari masalah yang dibahas.

5. *Realisme*

Kegiatan siswa difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional (Thomas, 2000).

Demikian beberapa model kurikulum 2013 yang sering diterapkan oleh guru, masih banyak model lainnya yang ditawarkan dalam kurikulum 2013, namun dalam hal ini difokuskan pada beberapa model saja seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2011:8) mengatakan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*Natural setting*).

Pelatihan ini dilakukan terhadap guru SDN Banda Aceh sebanyak 40 guru yang berasal dari beberapa SD yang ada di Banda Aceh. Tempat Pelatihan dilakukan di Aula SDN 16 Banda Aceh. Pelatihan dilakukan selama 2 hari. Hari pertama meliputi penjelasan teori tentang model-model kurikulum 2013 dan hari kedua praktik penerapan model-model kurikulum 2013.

Hasil penelitian dan pembahasan

Metode yang ditempuh dalam pelatihan ini adalah partisipasi aktif dari peserta. Selama dua hari dilakukan pelatihan banyak hal baru yang diperoleh guru terkait pelaksanaan model kurikulum 2013. Para peserta dibekali dengan modul pelatihan serta contoh RPP yang memuat langkah-langkah model yang ditawarkan. Hari pertama pelatihan tampak guru antusias dalam melakukan diskusi dan Tanya jawab. Selama ini para guru hanya mendengar saja tentang model *discovery*, *projek* dan lain-lain. Guru mengira sulit menerapkan model tersebut apalagi di sekolah selama ini yang diterapkan adalah pembelajaran tanpa menggunakan model-model tertentu. Setelah mengikuti pelatihan ini mereka mendapat banyak wawasan dan menganggap sebenarnya penerapan model dalam pembelajaran tidaklah sulit, dikarenakan selama ini guru melakukan banyak hal dalam proses pembelajaran termasuk melakukan model namun mereka tidak paham dengan istilah model yang digunakan sehingga mereka cenderung mengatakan tidak menggunakan model. Untuk persiapan pelatihan hari kedua mereka dibekali juga dengan RPP dan memberi kebebasan kepada peserta untuk menentukan sendiri tema yang dipilih berdasarkan kelas masing-masing selanjutnya menentukan model yang akan dipraktikkan pada hari kedua pelatihan.

Pada hari kedua pelatihan peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan telah mempersiapkan beberapa peserta yang akan memodelkan model pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan RPP masing-masing. Sebelum peserta tampil pameri mencontohkan terlebih dahulu salah satu penerapan model kurikulum 2013, semua peserta aktif dalam mengikutinya. Selanjutnya diminta kepada beberapa peserta untuk mempraktikkan model kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Dalam hal praktik tampak guru berbeda pendapat, tidak semua guru mau menerapkan model yang telah direncanakan, yang satu menunjuk temannya, yang lain diam tidak menanggapi, selang beberapa saat tampak salah seorang guru memberanikan diri untuk maju kedepan. Guru tersebut memodelkan model pembelajaran *discovery learning*, dalam prosesnya terlihat antusias peserta dalam mengikuti dan terlibat aktif. Selanjutnya salah satu peserta lainnya juga tampil dengan menggunakan model *project based learning*.

Hasil pelatihan yang dilakukan ini tidaklah cukup selama dua hari namun dilanjutkan diluar pelatihan selama 2 bulan dengan kesepakatan guru. Dalam 2 bulan tersebut kita mendampingi dan mengamati guru-guru ke sekolah untuk mempersiapkan RPP dan mempraktikkan langsung model tersebut di kelas masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari pelatihan dan terasa manfaat bagi guru setelah mengikuti pelatihan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pelatihan yang dilakukan terhadap guru-guru SDN Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa hanya 30% guru berusaha menerapkan model kurikulum 2013 sesuai dengan sintak yang ada, yang lainnya hanya mengobservasi temannya dan bahkan ada yang tidak berpartisipasi sama sekali. Hal ini menunjukkan adanya pro dan kontra dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Bagi yang pro umumnya semangat dan antusias dalam mempraktikkan di kelas, hal ini tampak semangat dan antusias guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari perencanaan, merancang media, LKPD serta evaluasi. Meskipun demikian tidak terlepas dari beberapa kendala sehingga, guru harus lebih kreatif dalam menstimulasi siswa untuk menemukan sendiri masalah yang ada pada materi dan meminta anak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Begitu pula bagi yang kontra umumnya tidak terlihat adanya keinginan untuk menerapkan model kurikulum 2013, hal ini dilihat dari partisipasi yang kurang aktif dan dalam pembelajarannya di kelas mereka tidak menerapkannya serta menganggap sulit.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini para dosen punya peluang untuk melanjutkan pelatihan kepada guru-guru SD lainnya meskipun dalam trend yang berbeda-beda.

Referensi

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
----- (2006). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
Jacob. (2014). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Ardadizya.
Junianto. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Kusnandar. (2008). *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
Mardalis. (2012). *Langkah-langkah dalam Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Moleong, Lexy. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
Mulyasa. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Jaya.

- Oemar, Hamalik. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
Kusnandar. (2008). *Karakteristik dalam Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
Sa'ud, Dkk. (2014). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sanjaya. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Grafika Jaya.